



# Konstruksi sosial wisata religi makam Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban

Ranu Eko Raharjo, Sukamto, Siti Malikhah Towaf, I Nyoman Ruja\*, Devy Yuliana Putri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 20-11-2022; revised: 15-12-2022; accepted: 10-01-2023

## Abstract

This study aims to describe: (1) the characteristics of religious tourists at the Sunan Bonang Tomb, Kutorejo Village, Tuban District, Tuban Regency, (2) the process of carrying out the pilgrimage of religious tourists at the Sunan Bonang Tomb, Kutorejo Village, Tuban District, Tuban Regency, (3) social construction tourists to the meaning of religious tourism at the Sunan Bonang Tomb, Kutorejo Village, Tuban District, Tuban Regency. The approach and type of research used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that: (1) the characteristics of tourists who make pilgrimages are mostly male with an age range of 27-61 years. The tourists include working as entrepreneurs and the majority are currently studying at Senior High School (SMA). Religious tourists are dominated by people from outside Tuban; (2) the process of carrying out the pilgrimage includes taking ablution, greeting the tomb, sending Al-Fatihah prayers to Rasulullah and addressed to Sunan Bonang, reading the Qur'an, Al-Fatihah, Tahlil, Yasin, Sholawat, and closing. with a personal prayer to God through the intermediary of the tomb of Sunan Bonang; (3) tourists interpret the tradition of pilgrimage at the tomb of Sunan Bonang due to the influence of parents (ancestors), culture, and the environment.

**Keywords:** social construction; religious tourism; Sunan Bonang's tomb

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) ciri khas wisatawan religi di Makam Sunan Bonang, Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, (2) proses pelaksanaan ziarah wisatawan religi di Makam Sunan Bonang Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban, (3) konstruksi sosial wisatawan terhadap makna wisata religi di Makam Sunan Bonang Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ciri khas wisatawan yang berziarah sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki dengan rentan usia antara 27-61 tahun. Para wisatawan diantaranya bekerja sebagai wiraswasta dan mayoritas sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Wisatawan religi didominasi oleh masyarakat yang berasal dari Luar Tuban; (2) adapun proses pelaksanaan ziarah diantaranya dimulai dengan mengambil wudhu, mengucapkan salam masuk makam, berikirim doa Al-Fatihah kepada Rasulullah dan ditujukan kepada Sunan Bonang, membaca Al-Qur'an, Al-Fatihah, Tahlil, Yasin, Sholawat, dan ditutup dengan do'a pribadi kepada Allah lewat perantara makam Sunan Bonang; (3) wisatawan memaknai tradisi ziarah di makam Sunan Bonang dikarenakan pengaruh dari orangtua (leluhur), budaya, dan lingkungannya.

**Kata kunci:** konstruksi sosial; wisata religi; makam Sunan Bonang

## 1. Pendahuluan

Sektor pariwisata memiliki daya potensi yang cukup menjanjikan jika dikelola secara maksimal. Menurut Spillane (1987), sektor pariwisata menduduki posisi yang sangat penting dalam hal pembangunan negara, dimana secara garis besarnya terdiri dari tiga segi, yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan asing). Melalui sektor di

bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong terciptanya banyak lapangan kerja, sehingga akan mampu menciptakan pemerataan serta peningkatan pendapatan, baik di lingkup masyarakat itu sendiri, maupun lingkup pemerintah daerah. Selain itu, pengelolaan sektor pariwisata ini memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian alam dan juga sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan budaya lokal.

Wisata religi atau wisata ziarah ini menjadi salah satu destinasi pariwisata yang paling diminati. Setiap wilayah di Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan termasuk di sektor pariwisata. Wisata religi atau wisata ziarah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan cara berkunjung ke situs atau tempat spiritual yang dianggap mempunyai makna khusus bagi para umat beragama. Adapun wujud dari wisata religi ini antara lain berupa tempat ibadah, pemakaman, serta berbagai situs kuno lain yang dianggap mempunyai nilai sakral. Wisata religi tidak terlepas dari praktik ziarah yang memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai religius atau keagamaan.

Salah satu destinasi wisata religi yang banyak diminati oleh para wisatawan di Jawa Timur adalah Makam Sunan Bonang yang berlokasi di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Lokasi makam ini sangat strategis, berada di pusat kota, tepatnya berada di belakang Masjid Agung Tuban. Sebagai salah satu Wali penyebar agama Islam yang termashur di jamannya, Makam Sunan Bonang tidak pernah sepi dan selalu ramai dipadati wisatawan setiap harinya.

Fenomena aktivitas ziarah di Makam Sunan Bonang ini sudah melekat dan menjadi suatu bentuk tradisi masyarakat islam yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada Sunan Bonang. Pernyataan ini didukung oleh teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari merupakan suatu bentuk kenyataan obyektif sekaligus kenyataan subjektif. Bentuk kenyataan obyektif ini bisa terlihat pada realitas masyarakat yang terdapat di luar diri manusia dan saling berhadapan satu sama lain. Sedangkan kenyataan subjektif ini bisa terlihat pada hubungan individu dan masyarakat sebagai suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan. Demikian pula halnya dengan kebudayaan ziarah wisata religi yang merupakan suatu realitas terbentuk berdasarkan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh, dimana kehadirannya memiliki peranan sangat penting dalam seluruh tahapan penelitian, yakni sebagai instrumen penggerak utama yang bertugas dalam hal pengumpulan data. Penelitian ini berlokasi di Makam Sunan Bonang, Kelurahan Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dengan subjek berupa informan kunci dan pendukung yang telah dipilih secara purposif. Data diperoleh dengan cara observasi (pengamatan langsung), wawancara, serta dokumentasi. Data yang telah didapatkan kemudian dilakukan analisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Tingkat validitas temuan dinilai melalui perpanjangan kehadiran peneliti, tingkat ketekunan pengamatan dan triangulasi (sumber dan teknik). Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu, tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan analisis data, dan tahap pelaporan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Wisatawan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang, diantaranya 5 orang memiliki jenis kelamin laki-laki dan 4 orang memiliki jenis kelamin perempuan. Faktor jenis kelamin seseorang dapat berpengaruh terhadap keinginan berkunjung ulang ke tempat objek wisata. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Albertus (2010) bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi minat, kebutuhan, dan persepsi dalam mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan wisata.

Usia wisatawan dalam penelitian ini yaitu antara 27 sampai 61 tahun. Rata-rata usia wisatawan yang dijadikan informan didominasi usia 27 sampai 40 tahun. Berdasarkan hal tersebut usia wisatawan yang dijadikan informan masuk dalam kategori usia yang produktif. Menurut pernyataan Subri (2002) bahwa penduduk usia produktif ialah penduduk dalam usia kerja yaitu berusia 15-64 tahun.

Mayoritas wisatawan dalam penelitian ini mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta. Faktor pekerjaan seorang wisatawan berhubungan dengan waktu luang seseorang sehingga dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk mengadakan perjalanan. Kemudian mayoritas pendidikan wisatawan adalah lulusan SMA. Hal ini membuktikan bahwa wisata religi diminati oleh para wisatawan yang berpendidikan cukup. Latar belakang pendidikan memiliki hubungan erat dengan kecenderungan dalam pemilihan kegiatan wisata.

Mayoritas daerah asal wisatawan dalam penelitian ini berasal dari daerah luar Kota Tuban. Berdasarkan hal tersebut daerah asal wisatawan dengan tempat tujuan wisata akan mempengaruhi motivasi wisatawan untuk melakukan ziarah di makam Sunan Bonang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yoeti (1996) bahwa jarak antara daerah asal wisatawan dengan daerah tempat tujuan akan mempengaruhi permintaan wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.

#### 3.1. Proses Pelaksanaan Ziarah Wisatawan di Wisata Religi Makam Sunan Bonang Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban

Wisata religi menjadi salah satu jenis wisata yang banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dihubungkan dengan wisata religi untuk berziarah. Wisata religi ialah suatu aktivitas atau kegiatan wisata dengan berkunjung ke suatu tempat yang dianggap penting dari segi religiuitas dan memiliki hubungan erat dengan penyebaran dakwah serta pengembangan pendidikan Islam.

Wisata religi di Jawa Timur yang banyak diminati oleh para pengunjung atau peziarah ialah makam Sunan Bonang. Dalam berziarah di makam Sunan Bonang memiliki rangkaian kegiatan dalam prosesnya. Adapun prosesi yang harus dilakukan dalam berziarah harus sesuai dengan tuntunan Islam yaitu dengan cara membersihkan diri dengan berwudlu, mentaati tata tertib, mengucapkan salam, dan membaca doa sesuai keyakinan. Dalam proses pelaksanaan berziarah tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Rosadi (2010), bahwa salah satu fungsi dari wisata religi adalah sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.

Prosesi wisata religi dilakukan dengan cara mengunjungi pemakaman atau ziarah kubur yang dianggap memiliki nilai sejarah tersendiri. Wisata religi ini seringkali dianggap sebagai suatu aktivitas yang dapat mengingatkan diri sendiri tentang kematian. Dijelaskan lebih lanjut (Rosadi, 2010) bahwa wisata religi juga memiliki fungsi diantaranya : sebagai aktivitas di luar

dan di dalam ruangan secara perorangan atau kolektif, memberikan kesegaran serta semangat hidup dari segi jasmani maupun rohani, sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa, sebagai salah satu aktivitas keagamaan, sebagai salah satu tujuan wisata umat Islam, sebagai aktifitas kemasyarakatan, sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan secara lahir batin, sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas manusia dan pengajaran hikmah kehidupan.

Kegiatan ritual ziarah di makam Sunan Bonang telah dilakukan oleh masyarakat sekitar dan wisatawan yang timbul suatu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Menurut Thorndika dalam Basrowi (2005) bahwa semua proses kegiatan adalah pembentukan ikatan, hubungan, dan koneksi antara stimulus dan respon kuat atau dengan kata lain terbentuk perilaku tertentu maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan, sebaliknya bila lemah maka kebiasaan tersebut akan hilang.

### **3.2. Konstruksi Sosial Wisatawan atas Makna Wisata Religi Makam Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban**

Makna tentang aktivitas ziarah di makam Sunan Bonang tidak dapat dilepaskan dari teori konstruksi sosial. Yuningsih (2006) memaparkan bahwa terdapat tiga hal utama yang menjadi pokok bahasan penting dalam teori konstruksi sosial yaitu: (1) eksternalisasi merupakan suatu bentuk upaya penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai produk manusia, (2) objektivasi merupakan proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, (3) internalisasi merupakan suatu bentuk proses individu dalam mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Berdasarkan hasil penelitian, wisatawan yang berziarah di makam Sunan Bonang mengetahui makna tradisi berziarah bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari kebudayaan masyarakat dan lingkungan sekitar. Ketika proses eksternalisasi, orang tua dan lingkungan sekitar atau budaya mempengaruhi anak maupun remaja untuk berperilaku sama yaitu melaksanakan ziarah kubur.

Hal tersebut sesuai dengan wisatawan yang berziarah di makam Sunan Bonang. Mereka berusaha untuk beradaptasi terhadap kepercayaan dan budaya ziarah yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Aktivitas ini sudah menjadi tradisi turun temurun antar generasi dan menjadikan legitimasi yang dibuat oleh wisatawan yang berziarah di makam Sunan Bonang. Tindakan mereka didasarkan atas nilai lama yang telah menjadi tradisi sebagai suatu kenyataan sosial yang objektif. Hal ini termasuk momen eksternalisasi.

Selanjutnya, dalam momen objektivasi terdapat suatu proses timbal balik dan juga komunikasi antar individu maupun kelompok yang maknanya bisa dipahami bersama melalui prosesi ziarah. Keyakinan wisatawan terhadap makam yang diziarahi secara langsung mempengaruhi perilaku wisatawan. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan sebelum melaksanakan ziarah dianjurkan untuk mengambil wudlu, mengucapkan salam ketika masuk area pemakaman, bertawasul atau berdoa sesuai keyakinan masing-masing, dan mengambil air di "*genthong*" makam Sunan Bonang. Disamping mendoakan makam yang diziarahi wisatawan menjadikan makam sebagai perantara (*wasilah*) untuk menyampaikan doa dan hajat agar terkabulkan.

Selain itu, wisatawan yang berziarah di makam Sunan Bonang memiliki waktu-waktu tersendiri untuk berziarah yang telah melembaga dalam diri para wisatawan. Waktu berziarah biasanya dilaksanakan pada hari dan bulan-bulan tertentu seperti malam Jum'at Legi, Bulan Sya'ban, Bulan Rajab, Bulan Muharram, Bulan Maulud, Syawal dan Haul (meninggalnya Sunan Bonang). Adanya perilaku tersebut membuat wisatawan yang datang berziarah dengan tujuan dan motif yang beragam. Menurut Murtadlo (2009) bahwa sistem religi dan kepercayaan memiliki kaitan yang sangat erat dengan Tuhan serta terhadap hal yang mistik dan magis. Hal ini sesuai dengan keyakinan wisatawan yang memiliki pemahaman yang sama tentang kepercayaan berziarah di makam Sunan Bonang.

Momen selanjutnya yaitu internalisasi yang merupakan kesadaran wisatawan bahwa tradisi ziarah di makam Sunan Bonang ialah suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah menjadi pranata sosial dan terlembaga. Hal ini dikarenakan para wisatawan memiliki anggapan yang sama tentang kepercayaan tradisi ziarah tersebut. Mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian terhadap orang lain atau kelompok tentang tradisi ziarah tersebut.

Mengenai keyakinan dan perilaku wisatawan yang berziarah di makam Sunan Bonang membentuk suatu kepercayaan. Adapun bentuk kepercayaan tersebut terbagi menjadi 5 (lima). Pertama, wisatawan memaknai bahwa pelaksanaan ziarah di makam Sunan Bonang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Hal ini dikarenakan dalam aktivitas ziarah ini terkandung nilai religi, yakni sebagai bentuk upaya pemberian penghormatan dengan cara mendoakan orang yang sudah meninggal. Selain itu karena Sunan Bonang seorang wali yang telah berdakwah menyiarkan agama Islam khususnya di Jawa.

Kedua, wisatawan memaknai bahwa dengan berziarah sebagai sarana untuk berdoa memperoleh ketenangan dan mendekatkan diri dengan Tuhan. Dengan mengingat Tuhan akan mengingatkan manusia kepada kehidupan akhirat atau kematian. Hal ini dikarenakan menjalankan kegiatan ziarah ke makam akan mampu membuat kita sadar tentang pentingnya hidup sesuai dengan petunjuk agama agar manusia sadar bahwa suatu hari akan mengalami kematian dan kembali kepada Tuhan.

Ketiga, wisatawan percaya bahwa dengan berziarah di makam Sunan Bonang sebagai ritual meminta berkah kelancaran rezeki, kenaikan jabatan, dan mencari keselamatan. Contohnya, ingin diberikan kelancaran rezeki dan keselamatan dalam perjalanan. Menurut Koentjaraningrat (1984) bahwa orang suci yang meninggal arwahnya dianggap tetap memiliki daya kesaktian yang mampu memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup ini berusaha untuk selalu menjalin hubungan dengan memujanya. Hal tersebut sesuai dengan kepercayaan wisatawan yang berziarah di makam Sunan Bonang.

Keempat, wisatawan memaknai bahwa berziarah di makam Sunan Bonang sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wisatawan yang berziarah merasa bahwa kelancaran usaha dan kesejahteraan hidupnya merupakan suatu bentuk anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Bagi wisatawan dengan melakukan ziarah akan mendapat perlindungan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kelima, berziarah juga dimaknai sebagai ajang silaturahmi antar sesama. Dalam pelaksanaan tradisi ini mempertemukan semua wisatawan baik dari daerah Tuban sendiri atau Luar Tuban. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian Muthoharoh (2009)

dalam berziarah terdapat suatu nilai sosial berupa nilai kebersamaan yang mampu mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi antar sesama manusia.

#### **4. Simpulan**

Karakteristik wisatawan yang menjadi informan di wisata religi makam Sunan Bonang adalah berjenis kelamin laki-laki. Dengan perbedaan jenis kelamin seseorang dapat pula mempengaruhi minat, kebutuhan, dan persepsi dalam mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan wisata. Rata-rata usia wisatawan yang menjadi informan yaitu antara 27 sampai 61 tahun. Mayoritas pekerjaan wisatawan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah wiraswasta. Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi untuk mengadakan perjalanan karena waktu yang akan digunakan terbatas. Rata-rata tingkat pendidikan terakhir wisatawan yang menjadi informan adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Asal wisatawan yang menjadi informan dalam penelitian ini mayoritas berasal dari luar Kota Tuban yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap jarak dan waktu yang ditempuh.

Terdapat beberapa proses pelaksanaan ziarah di Makam Sunan Bonang, diantaranya yang pertama ialah sebelum sebelum melakukan ziarah kubur diharuskan untuk membersihkan badan dengan cara berwudhu. Kedua, mengucapkan salam penghormatan ketika memasuki area makam. Ketiga, membaca tawasul atau berikirim doa Al-Fatihah kepada Rasulullah, para Nabi, waliyullah, dan yang terakhir mengirim do'a yang ditujukan kepada Sunan Bonang. Keempat, membaca atau khataman Al-Qur'an, Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falak, An-Nas, Tahlil dan Yasin. Kelima, ditutup dengan do'a pribadi kepada Allah melalui perantara Makam Sunan Bonang.

Pelaksanaan ziarah di makam Sunan Bonang tidak lepas dari konstruksi sosial. Wujud dari konstruksi sosial yang terjadi ialah adanya pengaruh atau dorongan dari orangtua (leluhur) dan lingkungan sekitar untuk melakukan ziarah kubur. Orangtua dan kebudayaan menceritakan adanya kepercayaan dan budaya ziarah di makam Sunan Bonang. Diketahui dalam hal ini seseorang berperilaku menjadi tidak bebas, karena adanya pengaruh atau dorongan dari orangtua dan budaya masyarakat untuk melakukan hal yang sama.

Proses konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat kemudian berhasil membentuk suatu kepercayaan wisatawan atas tradisi berziarah yang mereka yakini. Wisatawan memaknai hal tersebut menjadi 5 (lima). Pertama, wisatawan memaknai bahwa pelaksanaan ziarah di makam Sunan Bonang sebagai bentuk penghormatan atas leluhur. Kedua, wisatawan memaknai bahwa dengan berziarah sebagai sarana untuk mencari ketenangan dan berdoa mendekatkan diri dengan Tuhan. Ketiga, wisatawan percaya bahwa dengan berziarah di makam Sunan Bonang sebagai ritual meminta berkah kelancaran rezeki, kenaikan jabatan, dan keselamatan. Keempat, wisatawan memaknai bahwa berziarah di makam Sunan Bonang sebagai bentuk perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelima, berziarah dimaknai sebagai ajang silaturahmi dari semua wisatawan yang berziarah di makam Sunan Bonang.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian, peneliti berusaha untuk memberikan saran sebagai berikut: (1) Pemerintah Daerah dan Yayasan Mabarrot Sunan Bonang harus memperhatikan lagi mengenai sarana dan prasarana yang mendukung wisata makam Sunan Bonang mengenai keamanan dan kenyamanan untuk wisatawan. Kemudian lebih memperhatikan penataan pedagang-pedagang serta pemerintah harus ikut melestarikan tradisi ziarah dengan cara mempublikasikan ziarah ke masyarakat luas misalnya: melalui

Koran, TV, maupun media sosial. (2) Pemerintah kelurahan hendaknya mampu untuk menjaga nama baik wisata religi Makam Sunan Bonang sebagai tujuan wisata ziarah walisongo sekaligus mendukung perkembangan wisata religi makam Sunan Bonang. (3) Masyarakat Kelurahan Kutorejo harus terus melestarikan tradisi ziarah di makam Sunan Bonang agar tetap berlangsung (tetap ada). (4) Penelitian ini masih terbatas pada hal yang sifatnya umum saja, yang seharusnya lebih mengembangkan pada permasalahan yang sifatnya spesifik, sebagaimana permasalahan ekonomi dan sosial seperti fenomena pemanfaatan masyarakat terhadap adanya Makam Sunan Bonang dalam meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam serta pengkajian terhadap nilai-nilai religius yang terdapat dalam wisata religi dengan berziarah di Makam Sunan Bonang.

### Daftar Rujukan

- Albertus, B. (2010). *Analisis Proses Keputusan Berwisata dan Kepuasan Pengunjung di Kebun Raya Bogor*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Basrowi, M. (2005). *Teori Sosiologi dalam 3 paradigma*. Surabaya: V de Press.
- Koentjaraningrat, K. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Murtadlo, A. A. (2009). *Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*. Yogyakarta: Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Muthoharoh, M. (2009). *Tradisi ziarah malam Jum'at Kliwon di Desa Kapulogo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rosadi, D. (2010). *Pengelolaan wisata religi dalam memberikan pelayanan ziarah kepada jama'ah (studi kasus fungsi pengorganisasian pada Islami Kh. Abdul Kholiq di Pegandon Kendal Tahun 2008-2010)*.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi pariwisata sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subri, M. (2002). *Ekonomi sumber daya manusia manusia*. Jakarta: PT Rajawali Persada.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi teori konstruksi sosial dalam penelitian public relation. *Jurnal Mediator*, 7(1), 59.